

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN NASABAH PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK DI MEDAN

Yola Yolanda

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Mikroskil

email: yola.yoland@mikroskil.ac.id

Abstrak

Tingkat inklusi keuangan menggambarkan partisipasi publik atau akses produk dan layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan di suatu negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan. Sebagai objek dari penelitian ini adalah literasi keuangan, financial technology dan inklusi keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk di Medan yang berjumlah 2.234.213 orang. Penelitian ini menggunakan teknik proportional sampling yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian. Sedangkan penentuan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin yakni berjumlah 205 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology berpengaruh terhadap inklusi keuangan karena nilai $p < 0,05$, sehingga mengindikasikan bahwa literasi keuangan dan financial technology memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Temuan penelitian ini adalah terdeteksinya indikator yang paling berperan dalam membentuk literasi keuangan dikalangan responden. Dengan demikian tanggung jawab yang tinggi terhadap transaksi keuangan yang dilakukan menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik atas semua dampak yang ditimbulkan akibat adanya transaksi keuangan yang mengandalkan teknologi.

Kata Kunci : Financial Technology, Inklusi Keuangan, Literasi keuangan

Abstract

The level of financial inclusion describes public participation or access to financial products and services provided by financial institutions in a country. The purpose of this study was to obtain empirical evidence of the effect of financial literacy and financial technology on financial inclusion. The object of this research is financial literacy, financial technology and financial inclusion. The population in this study were all customers at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk in Medan, amounting to 2,234,213 people. This study uses a proportional sampling technique, namely sampling that takes into account the considerations of elements or categories in the research population. While the determination of the minimum number of samples in this study was determined using the Slovin formula, which amounted to 205 people. The results showed that financial literacy and financial technology had an effect on financial inclusion because the p value < 0.05 , thus indicating that financial literacy and financial technology have a positive and significant influence on financial inclusion. The findings of this study are the detection of indicators that play a major role in shaping financial literacy among respondents. Thus, high responsibility for financial transactions carried out indicates a better understanding of all the impacts caused by financial transactions that rely on technology.

Keywords: Financial Literacy, Financial Technology, Financial Inclusion

PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SKNI) yang telah dicanangkan sejak 2016 institusi perbankan melalui fungsi intermediasinya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian tersebut. Intermediasi tersebut diwujudkan dalam bentuk jasa perbankan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Inklusi keuangan muncul sebagai salah satu solusi agar masyarakat luas dapat mengakses segala jasa perbankan dengan meniadakan hambatan, baik bersifat harga maupun non-harga. Saat ini inklusi keuangan telah menjadi prioritas nasional (Martowardoyo, 2014). Tingkat inklusi keuangan menggambarkan partisipasi publik atau akses produk dan layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan di suatu negara. Akses seperti itu dipandang penting, karena menggambarkan peluang kehidupan yang lebih sejahtera bagi masyarakat. Hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia menunjukkan bahwa inklusi keuangan di Indonesia telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir.

Inklusi keuangan selalu menjadi bahasan penting pada taraf global maupun nasional. Berbagai macam organisasi seperti *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, *World Bank* dan *G20* memberikan perhatian khusus terhadap inklusi keuangan untuk mendukung pembangunan ekonomi di berbagai macam negara.

Secara nasional pada tahun 2016 pemerintah meluncurkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SKNI) untuk mendorong penetrasi sektor keuangan guna memenuhi target ketrejangkauan sistem keuangan (inklusi keuangan) hingga 75 % pada tahun 2019, yang sebelumnya pada tahun 2014 hanya 36 %. Alasan peningkatan target tersebut masih banyak masyarakat yang belum memiliki akses perbankan dari membuka rekening hingga mengajukan kredit. Sebuah studi oleh Bank Dunia tahun 2018 menegaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan sebesar 1 % dapat mendorong pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita 0.03 %.

Pemerintah menugaskan badan usaha milik negara (BUMN) menjalankan peran agen pembangunan guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Salah satu perusahaan BUMN yang sudah lama menjalankan peran agen pembangunan adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI). BRI sudah lama berada di garis terdepan dalam mendukung program inklusi keuangan yang diluncurkan pemerintah maupun regulator. Bahkan BRI itu lahir, berkembang, dan berperan besar dalam industri perbankan nasional, itu dari kepeduliannya melayani masyarakat papan bawah yang sulit dijangkau layanan keuangan formal, Berdasarkan Public expose BRI 2018 BRI adalah salah bank di dunia yang memiliki outlet terbanyak yang tersebar hingga di daerah. Saat ini, BRI memiliki sekitar 10.000 outlet 24.000 unit ATM, dan lebih dari dua ratusan ribu mesin *Electronic Data Capture (EDC)*. Untuk memberikan akses perbankan kepada masyarakat di daerah-daerah terpencil, BRI juga memiliki tiga Teras Kapal dan lebih dari 408.000 agen Laku Pandai yang bernama BRILink (Sumber: BRI 2019). Dengan demikian, BRI dapat membantu dan memberdayakan masyarakat kecil dalam menjalankan kegiatan produktif dan meningkatkan kesejahteraan.

Sebagai sebuah BUMN yang berorientasi profit, BRI juga berkepentingan dalam meningkatkan kinerjanya yang terkait dengan inklusi keuangan ini melalui 3 indikator utamanya tersebut kepemilikan rekening (*formal account*), menabung (*formal saving*), dan peminjaman (*formal credit*). Dengan semakin meningkatnya inklusi keuangan nasabah, agar berdampak kepada peningkatan kinerja BRI sebagai sebuah BUMN. Hal ini tentunya sejalan dengan tema “One Nation, One Vision, One Family, to Excellence” yang dicanangkan kementerian BUMN agar peran dan kontribusinya terhadap pembangunan di tanah air semakin nyata. Salah satunya adalah peningkatan kontribusi perusahaan BUMN pada APBN Indonesia setiap tahunnya. Data Pertumbuhan Kepemilikan Rekening, Pertumbuhan Saving dan Pertumbuhan Lending dalam 5 Bulan terakhir Tahun 2019 pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk di Medan seperti terlihat pada Tabel 1 berikut:

Gambar 1

Data Pertumbuhan Kepemilikan Rekening, Pertumbuhan Saving dan Pertumbuhan Lending dalam 3 Tahun Terakhir PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Medan

Tahun	Lending		Saving		Kepemilikan Rekening			
	Jumlah (Rp)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (Rp)	Pertumbuhan (%)	Rek Lending (No Rek)	Pertumbuhan (%)	Rek Saving (No Rek)	Pertumbuhan (%)
Tahun 2016	450.247.826.639	-	428.616.123.405	-	195.918	-	1.557.630	-
Tahun 2017	452.031.356.002	0,396%	431.121.656.447	0,585%	211.993	8,205%	2.094.883	34,492%
Tahun 2018	502.748.444.316	11,220%	477.705.340.180	10,805%	214.195	1,039%	2.234.213	6,651%
Pertumbuhan Rata-rata	-	5,808%	-	5,695%	-	4,622%	-	20,571%

Sumber: BRI (2019)

Melalui data di atas terlihat terjadi pertumbuhan dalam ke 3 tahun. Seperti terlihat untuk lending rata-rata nya dalam 3 tahun tumbuh sebesar 5,808%. Sedangkan untuk saving pertumbuhan dalam 3 tahun terakhir rata-rata nya adalah 5,695% dan pertumbuhan rekening lending sebesar 4,622% jauh dibawah target yang ditetapkan oleh BRI 9% hingga 10 % per tahun. Sedangkan untuk nomor rekening saving tumbuh sebesar 20,571 % jauh melampaui target yang ditentukan BRI sebesar 10 % per tahun. Hal ini yang menarik penulis untuk meneliti penyebab tingginya pertumbuhan rekening tidak sebanding dengan pertumbuhan dana saving dan faktor apa saja yang menyebabkan tingginya pertumbuhan rekening saving tersebut. Fakta di atas membuktikan adanya masalah dengan inklusi keuangan nasabah BRI di Kota Medan, karena ketiga indikator inklusi keuangan yang ada pada tabel 1.1 tersebut belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi manajemen BRI. Pertumbuhan inklusi keuangan diduga terkait dengan faktor literasi keuangan.

Sikap dan perilaku keuangan tersebut memberikan gambaran bahwa literasi keuangan bukan hanya semata-mata mengetahui, terampil dalam memanfaatkan, dan meyakini lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, melainkan juga mengenai pentingnya perubahan sikap dan perilaku keuangan seseorang agar hidup lebih sejahtera. Alasan yang mendasari perlunya aspek sikap dan perilaku keuangan dalam literasi keuangan adalah program literasi keuangan yang hanya mengandalkan pendekatan pengetahuan saja tidak dapat mengubah perilaku seseorang apabila mereka tidak memiliki sikap dan motivasi yang sesuai (World Bank, 2016). Sementara itu, perilaku merupakan realisasi dari sikap. Sikap dan perilaku keuangan dimaksud dapat mendorong seseorang untuk menentukan tujuan keuangan, memiliki perencanaan keuangan, mengambil keputusan keuangan dan mengelola keuangan dengan lebih baik guna mencapai kesejahteraan.

Secara nasional pada tahun 2016 indeks literasi keuangan meningkat menjadi 29,7% dari 21,8% pada 2013 seperti terlihat pada Tabel2.

Tabel 1

Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat SUMUT dan Nasional

No	Tingkat Keuangan	Literasi Tahun	
		2016	2019
1	Sumut	32.36%	29,0%
2	Nasional	29.66 %	38.03 %

Sumber : Survey Literasi Keuangan di Sumut dan Nasional 2016 dan 2019.

Dibandingkan dengan literasi keuangan nasional, maka literasi keuangan yang ada pada wilayah Sumatera Utara adalah 32.36% (Survey Literasi dan Inklusi Nasional 2016). dan 29 % untuk tahun 2019. Untuk tahun 2016 Literasi Keuangan di Sumut diatas rata rata Literasi Keuangan Nasional akan tetapi pada tahun 2019 Tingkat Literasi Keuangan Sumut turun 3.36 % dibandingkan tahun 2016. Hal ini tentunya memberikan dampak kurang baik pada perekonomian daerah dan juga pada masyarakat itu sendiri. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Lestari, (2019) menjelaskan yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya. Sebaliknya orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi akan cenderung mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas dan mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi inklusi keuangan adalah faktor teknologi keuangan (*financial technology*) yaitu dukungan *technology* termasuk teknologi digital dalam memperlancar proses transaksi keuangan yang dilakukan nasabah BRI untuk memenuhi ekspektasi kebutuhan transaksi keuangan berbasis digital diantara para nasabah BRI. Optimalisasi *information technology* pada bidang keuangan ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses produk-produk keuangan di BRI sekaligus mempermudah transaksi keuangan yang dilakukan karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bahkan tanpa harus meninggalkan rumah. Terbatasnya penyediaan teknologi dan akses nasabah dalam menggunakan produk keuangan

berbasis digital membuat eksklusivitas dalam hal keuangan di Indonesia memang masih saja terjadi. Tidak sedikit orang yang masih kesulitan mengakses berbagai jasa keuangan karena minimnya sarana dan prasarana internet di pedesaan disamping penetrasi pemasaran produk keuangan BRI yang juga masih menjadi hambatan bila berbicara *coverage* di wilayah terpencil.

Dengan kemajuan teknologi yang ada, layanan produk perbankan mulai pembayaran, pinjaman dana untuk *working capital* dapat dilakukan dengan lebih mudah, karena dapat diakses melalui laptop atau smartphone. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tchamyu, Erreygers, & Cassimon, (2018) perkembangan produk perbankan berbasis internet seperti *internet banking* dan *mobile banking* sejalan dengan perkembangan teknologi yang ditandai dengan terus berkembangnya penggunaan telepon seluler (ponsel) dan layanan internet. Hal ini bisa dilihat semakin tingginya pengguna internet, menurut survey APJII (2016) pengguna internet telah mencapai 51.8% yaitu sekitar 132.7 juta jiwa dari 256.2 juta penduduk Indonesia. Sehingga, layanan keuangan berbasis digital dan internet ini akan sangat mudah dijangkau oleh masyarakat diberbagai kalangan dan daerah tempat tinggal.

Tinjauan literatur selama ini menunjukkan fokus pengukuran (*measurement*) variabel literasi keuangan hanya pada *money basics* termasuk nilai waktu dari uang (*time value of money*) daya beli, konsep akuntansi keuangan pribadi (*personal financial accounting*). Kemudian *intertemporal transfers of resources between time periods* baik pinjaman (*borrowing*) maupun investasi. Sangat sedikit *literature* yang membahas literasi keuangan dari aspek *protection* seperti melakukan *risk management* terhadap dana nasabah yang disimpan di lembaga keuangan. Padahal menurut Huston, (2010) salah satu alat ukur apakah masyarakat telah mencapai literasi keuangan tertentu adalah seberapa fahamnya mereka terhadap upaya proteksi dana yang disimpan dilembaga keuangan baik melalui asuransi maupun *risk management*. Oleh sebab penulis memasukkan *fund protection* sebagai salah satu alat ukur literasi keuangan dalam penelitian ini.

Fenomena yang telah dijelaskan diatas sangat menarik untuk dijadikan kajian akademik yang mengkaitkan literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan khususnya yang terjadi pada nasabah PT. BRI (Persero) Tbk di Kota Medan. Temuan dari penelitian ini berguna bukan saja untuk menambah referensi akademik pada bidang inklusi keuangan, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi BRI, khususnya kantor cabang Medan untuk meningkatkan kinerja inklusi keuangan nasabahnya di wilayah Medan dan sekitarnya.

Inklusi keuangan

Inklusi keuangan merupakan sebagai suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan keuangan formal (*World Bank*, 2008). Inklusi keuangan adalah strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Inklusi keuangan mempromosikan penghematan dan mengembangkan budaya menabung, meningkatkan akses kredit, baik kewirausahaan maupun konsumsi dan juga memungkinkan mekanisme pembayaran menjadi lebih efisien, sehingga memperkuat basis sumber daya lembaga keuangan yang mampu memberikan manfaat ekonomi sebagai sumber daya dan tersedianya mekanisme pembayaran yang efisien dan alokatif (Mardani, 2018). Indikator inklusi keuangan adalah akses, penggunaan, dan kualitas.

Literasi Keuangan

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang (Fonseca, et al, 2012) . Lebih lanjut dijelaskan, *financial literacy* diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan (Okello, et al, 2016) Seseorang dikatakan melek keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, melek keuangan pribadi merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi. Indikator literasi keuangan menurut Wise, (2013) adalah

1. Pengetahuan matematis dan pengetahuan dasar seperti angka dasar dan kemampuan dalam memahami
2. *Fund protection (risk management techniques)*.
3. Pemahaman keuangan mengenai sifat dan bentuk uang, bagaimana uang digunakan dan konsekuensi dari keputusan konsumsi.
4. Kompetensi keuangan seperti memahami ciri-ciri utama dari layanan dasar keuangan, sikap dalam menggunakan uang dan tabungan, memahami pencatatan keuangan dan menyadari pentingnya membaca dan memeliharanya
5. Sadar akan risiko-risiko yang berhubungan dengan produk keuangan, dan
6. Tanggung jawab keuangan, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan yang, kemampuan, dan kepercayaan untuk mencari bantuan ketika sesuatu berjalan tidak semestinya.

Financial Technology

Financial Technology (FinTech) merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen. Layanan ini tentunya akan memudahkan konsumen, dalam melakukan transaksi keuangannya meklalui inovasi bank yang meluncurkan berbagai produk baru berbasis digital *technology* (Andrianaivo & Kpodar, 2010). Indikator *Financial Technology* (Patsiotis, Hughes, & Webber, 2012) adalah *Accomplish Task Quickly, Easy to Learn, Easy to Manipulate, Clear/Understandable Interaction, Flexible to Interact With, dan Easy to Become Skillful*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nasabah di PT Bank Rakyat Indonesia (Parsero) Tbk di Medan yang berjumlah 2.234.213 orang. Sedangkan penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin yang berjumlah 205 orang, dengan tingkat eror 7%. Penelitian ini menggunakan alat bantu *software* SmartPLS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 3 Hasil pengujian *Direct Effect* sebagai berikut:

Table 2

Hasil pengujian *Direct Effect*

Hipotesis	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Std Deviation</i>	<i>T statistik</i>	<i>P Values</i>	Keterangan
Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan	0.517	0.517	0.066	7.870	0.00	Sig
Pengaruh <i>Financial technology</i> terhadap inklusi keuangan	0.425	0.429	0.063	6.764	0.00	Sig

Sumber: Data SmartPLS

Adapun hasil pengujian hipotesis seperti terlihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh variabel literasi keuangan terhadap inklusi keuangan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,517 dan nilai t_{hitung} sebesar 7.870. Nilai tersebut lebih besar dari $t_{tabel} = 1,960$. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kampanye yang telah dilakukan oleh BRI selama ini seperti Simpanan Pelajar (SimPel dan SimPel iB) *Goes to School* atau Kampus serta Reksa Dana Syariahku (SAKU) adalah bagian rangkaian program literasi keuangan yang didukung OJK telah berdampak pada peningkatan inklusi keuangan secara signifikan seperti yang disampaikan oleh Dewan Komisioner OJK bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen. Kedepannya BRI sebaiknya terus meningkatkan program edukasi keuangan ini lebih intensif agar tingkat literasi keuangan masyarakat yang menjadi target market BRI menjadi semakin baik. Salah satunya misalnya dengan

memanfaatkan jaringan mini market seperti Alfa Mart atau Indomaret menjadi channel komunikasi produk terbaru BRI kepada keluarga yang berbelanja di mini market tersebut. Disamping itu juga BRI mulai memperkenalkan produk-produknya secara digital di Sosial Media yang saat ini lebih efektif diketahui oleh nasabah ataupun calon nasabah BRI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifa, *et.al* (2018) dan Okello Candiya Bongomin, G., Ntayi, J. M., Munene, J. C., *et.al* (2016) juga menemukan adanya keterkaitan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan dan juga terdapat peran modal sosial yang signifikan sebagai mediator antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,425 dan nilai t_{hitung} sebesar 6.764. Nilai tersebut lebih besar dari $t_{tabel} = 1,960$. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan yang berarti bahwa apabila *financial technology* meningkat maka akan berdampak pada peningkatan inklusi keuangan. Demikian pula sebaliknya. *Fintech* itu sendiri didefinisikan Suatu sistem yang berkembang untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses pelayanan keuangan oleh lembaga keuangan bank dan non bank. Misalnya BRI telah banyak mengembangkan program yang berbasis teknologi keuangan baik dalam proses pembayaran, pemijaman uang, transfer dana, investasi ritel dan lain-lain dengan mengenalkan suatu aplikasi BRIMo yakni suatu aplikasi yang dapat digunakan oleh nasabah BRI didalam bertransaksi financial melalui Smart Phone. Sebut saja produk Brizzi (dompet digital) , BRI Link (branchless BRI) , e-Pay BRI (pembayaran transaksi), BRISPO dan lain-lain. Dengan semakin massivanya produk digital keuangan yang ditawarkan oleh BRI khususnya dan lembaga keuangan umumnya, membuat penetrasi produk keuangan di masyarakat meningkat secara tajam, berkat dukungan teknologi digital ini. Bandingkan dengan kondisi 10 tahun yang lalu misalnya. Bila tidak ada kehadiran office fisik, maka awareness masyarakat didaerah itu terhadap inklusi keuangan sudah dipastikan sangat rendah. Hal ini berbeda dengan kondisi saat ini, dimanapun seseorang berada, sepanjang bisa terakses ke internet, maka aksesibilitasnya untuk menjalankan transaksi keuangan bisa dilakukan kapan saja ia mau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et.al* (2014) dan Asongu, S. A.*et.al* (2018) yang melakukan penelitian tentang determinan faktor dari inklusi keuangan menemukan salah satu variabel yang memberi dampak terhadap meningkatnya kinerja inklusi keuangan perbankan adalah faktor teknologi. Peneliti lainnya yang mengkaitkan teknologi dan inklusi keuangan adalah Diniz, E., Birochi, R., *et.al* (2012) yang meneliti pengaruh kedua variabel ini pada nasabah bank di kawasan Dago Atas Bandung.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan dengan nilai $P < 0,05$. sehingga mengindikasikan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan Hasil pengujian hipotesis pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan menunjukkan nilai $P < 0,05$. sehingga mengindikasikan bahwa *Financial Technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan.

REFERENSI

- Andrianaivo, M., & Kpodar, K. (2010). *ICT, Financial Inclusion, and Growth: Evidence from African Countries* 1. https://www.uneca.org/sites/default/files/uploaded-documents/AEC/2010/Papers/session_i.2.1_1_ict_financial_inclusion_and_growth.pdf
- Asongu, S. A., & Odhiambo, N. M. (2018). *Forthcoming: African Finance Journal ICT, Financial Access and Gender Inclusion in the Formal Economic Sector: Evidence from Africa*. *journals.co.za*. Retrieved from <https://journals.co.za/content/journal/10520/EJC-139fe7e407?crawler=true&mimetype=application/pdf>

- Diniz, E., Birochi, R., & Pozzebon, M. (2011). Triggers and barriers to financial inclusion: The use of ICT-based branchless banking in an Amazon county. *Elsevier*. <https://doi.org/10.1016/j.clerap.2011.07.006>
- Patsiotis, A. G., Hughes, T., & Webber, D. J. (2012). Adopters and non-adopters of internet banking: a segmentation study. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/0265231211195686>
- Fonseca, et al. (2012). What Explains the Gender Gap in Financial Literacy? The Role of Household Decision Making. *Journal of Consumer Affairs*, 46(1), 90–106. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2011.01221.x>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Mardani, D. A. (2018). Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. *Al-Afkar. Journal For Islamic Studies*, 1(1, January), 105–120. <https://www.academia.edu/35827125>
- Martowardoyo, A. (2014). Memaksimalkan Transaksi Non Tunai. Indonesi, ADW Martowardoyo - Gerai Info: Newsletter Bank 2014, Undefined.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran fintech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM di Indonesia (pendekatan keuangan syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v3i1.1618>
- Nugroho, A., & Purwanti, E. Y. (2018). Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia (Global Findex 2014). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.1-13>
- Okello, et al, (2016). Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda. *Review of International Business and Strategy*, 26(2), 291–312. <https://doi.org/10.1108/RIBS-06-2014-0072>
- Tchamyou, V. S., Erreygers, G., & Cassimon, D. (2018). Inequality, ICT and Financial Access in Africa 1 Forthcoming: Technological Forecasting and Social Change Inequality, ICT and Financial Access in Africa. *Elsevier*. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0040162518313076>
- Wise, S. (2013). The impact of financial literacy on new venture survival. *International Journal of Business and Management*. 8(23), 30. <https://www.doi.5539/ijbm.v8n23p30>